Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi

Marya Sri Hartati¹, Simon Rachmadi²

DOI: 10.37368/ja.v5i2.304

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

maryasrihartati25@gmail.com¹, simon.rachmadi@stftjakarta.ac.id²

Abstrak

Pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan dan kematian jasmaniah, tetapi juga melahirkan masalah-masalah yang sifatnya spiritual. Kehadiran gereja melalui karya pastoralnya di tengah jemaat amatlah diperlukan. Akan tetapi, norma *physical distancing* yang diberlakukan di mana-mana selama masa pandemi COVID-19 membuat pihak gereja amat terhalang untuk dapat hadir secara fisik dalam melakukan karya pastoralnya. Artikel ini bertujuan untuk membaca profil situasi tersebut dengan data akurat yang diperoleh berdasarkan suatu penelitian kuantitatif (*survey*) dan diteguhkan melalui penelitian kualitatif (*in depth interview*) terhadap salah satu gereja di kota metropolitan, yaitu Gereja Kristen Jawa Joglo Jakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa kehadiran gereja yang tanpa pamrih melalui para pelayan pastoral dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara on-site dan online di tengah kehidupan jemaat merupakan wujud konkret karya pastoral yang menyejahterakan bagi jemaat. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan online memiliki bobot rohani yang sama dengan kegiatan on-site. Keduanya dapat digunakan oleh para pelayan pastoral sebagai sarana mengembangkan kehidupan spiritual jemaat. Tulisan ini hendak menyodorkan suatu refleksi teologis tentang sikap dasar rohani yang menjadi arah pastoral kehadiran gereja yang lebih berbobot di tengah situasi pandemi COVID-19 ini, yaitu dengan sikap tanpa pamrih.

Kata Kunci: arah pastoral; kehadiran gereja; kenosis; sikap tanpa pamrih.

Abstract

The COVID-19 pandemic has not only caused physical health and death problems, but also spawned spiritual problems. The church presence through its pastoral service in the midst of the congregation is very necessary. However, the norms of physical distancing that were enforced everywhere during the COVID-19 pandemic made it very difficult for the church to be physically presence in carrying out their pastoral service. This article aims to investigate the situation profile with accurate data obtained based on qualitative research (*in depth interview*) and confirmed through a quantitative study (*survey*) on one of the churches in the metropolitan city, namely the Javanese Christian Church Joglo Jakarta. The results of the study found that the church's genuine presence through pastoral servants in activities held on-site and online in the midst of congregational life is a concrete manifestation of pastoral work that brings prosperity to the congregation. Based on the results of this study, it was concluded that online activities have the same spiritual weight as on-site activities. Both can be used by pastoral ministers as a means of developing the spiritual life of the congregation. Depend on this research, a theological reflection is offered on the basic spiritual attitude that becomes the pastoral direction of the church presence in the midst of the COVID-19 pandemic situation, namely genuine.

Keywords: pastoral direction; church's presence; kenosis; genuine.

How to Cite: Hartati, Marya Sri & Rachmadi, Simon. "Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 192-208.

ISSN 2685-1253 (Online)
ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pada saat tulisan ini dibuat, pemerintah Indonesia sedang menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 di wilayah Jawa dan Bali.¹ Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 24 tahun 2021 tentang PPKM level 4 dan level 3 dinyatakan bahwa tempat ibadah (termasuk gereja) tidak diperkenankan menyelenggarakan kegiatan peribadatan/keagamaan berjamaah. Seluruh kegiatan diarahkan untuk secara optimal diselenggarakan di rumah masing-masing. Akibatnya, gereja didorong untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pelayanan menuju pada pelayanan yang berbasis pada teknologi. Ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi, karena pelayanan secara online tidak dapat menyentuh dimensi rasa dalam karya pastoral. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian tentang bagaimanakah gereja dapat hadir bagi jemaat dan kehadirannya dapat dirasakan sebagai karya pastoral yang menimbulkan damai sejahtera di tengah situasi yang tidak pasti?

Untuk mengetahui seberapa besar dampak Pandemi COVID-19 terhadap kehidupan spiritual jemaat, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyelenggarakan sebuah survey pada 6-13 Juni 2020. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa dalam hal pertumbuhan iman, terdapat 83,3% responden merasa baik ibadah di rumah maupun di gereja sama-sama dapat menolong pertumbuhan iman.² Beralihnya cara beribadat dari modus “on-site” (secara fisik) ke modus “on-line” (secara virtual) ternyata tidak membuat iman orang-orang Kristen menjadi turun; tentu saja, hal ini tidak berlaku absolut.

Hasil survey tersebut selaras dengan survey yang dilakukan oleh sebuah gereja di daerah Jakarta, yaitu GKJ Joglo pada 25-31 Januari 2021. Survey tersebut untuk melihat dampak Pandemi COVID-19 terhadap persekutuan jemaat. Dalam survey tersebut ditemukan bahwa 53,1% responden tetap dapat merasakan pertumbuhan iman melalui ibadah “on-line”; sekalipun kelompok lain yang jumlahnya lebih kecil tidak sependapat akan hal itu.³ Mayoritas responden berpendapat bahwa cara ibadah “on-line” tidak membuat mereka merasakan hambatan dalam pertumbuhan iman melalui ibadah; bahkan, mereka tetap dapat

1 Menteri Dalam Negeri, “Instruksi Menteri Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3 dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali,” last modified 2021, accessed September 8, 2021, <https://COVID19.go.id/p/regulasi/instruksi-menteri-dalam-negeri-nomor-30-tahun-2021>.

2 Markus Saragih, “Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi,” *Berita PGI*, accessed September 8, 2021, <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-COVID-19>.

3 GKJ Joglo Jakarta, *Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Persekutuan Jemaat GKJ Joglo* (Jakarta, 2021), 30–31.

menikmati kehangatan relasi satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan gereja yang dilaksanakan secara “on-line”. Setelah memeriksa temuan data ini melalui wawancara dan diskusi terbuka, pada akhirnya dari penelitian ini ditarik kesimpulan: bahwa kehadiran gereja itu dapat dirasakan oleh anggota-anggota jemaatnya baik secara “on-site” ataupun “on-line”.

Artikel ini berpendapat bahwa “intensi kehadiran pastoral” gereja ditentukan efektivitasnya oleh kemampuan para petugas pastoral untuk bersentuhan dengan tiga kebutuhan dasariah manusia, yaitu *competence, autonomy, belonging*.⁴ Kemampuan tersebut tidak berasal dari semata-mata capaian akademik akan tetapi kualitas sikap (*attitude*) rohani yang disebut: tanpa pamrih. Sikap ini dijiwai oleh spiritualitas *kenosis* (pengosongan diri). Kualitas sikap rohani inilah yang kiranya menjadi arah pastoral gereja di tengah situasi pandemi COVID-19.

Pastoral di Era Pandemi

Marya Sri Hartati melakukan suatu penelitian untuk memeriksa pentingnya rasa “guyub” (kompak, dekat di hati) dalam menciptakan suatu karya pastoral yang signifikan di dalam gereja.

Tabel 1. Praktik Keguyuban⁵

No.	Aspek Amatan	Hasil Penelitian
1	Pemahaman dan praktik yang mendorong keguyuban	Responden memahami bahwa guyub mengandung muatan teologis sebagaimana perintah Yesus untuk saling mengasihi. Perasaan sepenanggungan dan kesadaran bahwa jemaat merupakan satu keluarga turut mendorong keguyuban tersebut.
2	Pemahaman dan praktik yang menghambat keguyuban di dalam jemaat	Responden memahami bahwa ada faktor penghambat dalam mempertahankan keguyuban, yaitu perbedaan latar belakang asal, ekonomi, pertalian darah, dan pendidikan. Dalam praktiknya, perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan gab antar komunitas yang menyebabkan rasa sungkan untuk bergabung dengan komunitas tersebut.
3	Pemahaman dan praktik upaya meningkatkan keguyuban	Responden memahami bahwa untuk meningkatkan keguyuban dalam persekutuan jemaat, maka simbol identitas yang menunjukkan soliditas kelompok tertentu harus dikurangi.
4	Pemahaman dan praktik keguyuban di era pandemi.	Keguyuban di era pandemi diperlukan dan tetap muncul, namun dalam bentuk yang berbeda sebagai adaptasi dari situasi pandemi.

* Sumber: Marya Sri Hartati, *Ecclesia Habitus*.⁶

4 Elizabeth Hathaway, “Assisting Faith-Based Organizations Increase Sense of Belonging during the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74 (4): 74, no. 4 (December 1, 2020): 226.

5 Penelitian kualitatif dengan metode *in depth interview* terhadap 9 responden yang terdiri dari satu orang warga yang hanya hadir dalam ibadah minggu, satu orang simpatisan yang aktif mengikuti kegiatan GKJ Joglo, satu orang warga yang baru masuk bergereja selama kurang dari dua tahun, dua orang warga yang sudah bergereja selama 10-25 tahun, dua orang anggota majelis, dan satu orang aktivis gereja.

6 Marya Sri Hartati, “Ecclesia Habitus: Membangun GKJ Joglo Menjadi Komunitas yang Guyub, Terbuka, dan Saling Memberdayakan dengan mempraktikkan Kebajikan-Kebajikan (*Virtues*) Kristus” (Tesis: Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta, 2021).

Rasa “guyub” itu membuat orang merasa dekat satu sama lain dan memudahkannya untuk mengalami pengalaman-pengalaman rohani yang dibicarakan lewat bahasa-bahasa Kristiani dan simbol-simbol gerejawi. Jika rasa “guyub” ini ditumbuhkan terus-menerus, maka hal itu akan menjadi semacam “DNA”-nya gereja yang sehat. Istilah “DNA” diadopsi dari istilah di bidang biologi, yaitu *deoxyribonucleic acid* yang merupakan materi genetik yang menentukan sifat dan karakter fisik seseorang. Ketika istilah “DNA” digunakan dalam disiplin ilmu yang lain, termasuk dalam bidang pembangunan jemaat, maka istilah tersebut mengandung makna metaforis.⁷ Kevin Graham Ford mengartikan “DNA” sebagai suatu kode yang berisi *blue print* yang membentuk tradisi, nilai-nilai, dan misi sebuah jemaat.⁸ Oleh karena itu, “DNA” dapat dikatakan sebagai penggerak kehidupan berjemaat.

Rasa “guyub” yang merupakan “DNA” jemaat membuat jemaat lebih mudah mengalami kasih Kristus, meretas kesulitan-kesulitan berkomunikasi, memahami kedalaman lambang-lambang Kristiani, dan menemukan daya adaptasi kreatif di tengah situasi pandemi. Masalahnya adalah rasa “guyub” itu tidak secara otomatis tersedia di dalam komunitas gerejawi. Rasa “guyub” itu mesti diusahakan secara serius melalui karya pastoral yang menghadapi beragam situasi berubah-ubah, termasuk situasi pandemi COVID-19.

Untuk menciptakan rasa “guyub” yang berkelanjutan diperlukan suatu manajemen pastoral yang terus-menerus memonitor dan mengevaluasi pelayanan gereja. Usaha ini dilakukan oleh GKJ Joglo Jakarta dengan membuat suatu penelitian pada bulan Januari-Mei 2021. Penelitian ini diawali dengan *brainstorming* yang kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pengukuran melalui survey opini. Hasilnya kemudian didiskusikan, disebar-luaskan, dan diseminarkan secara terbuka kepada khalayak jemaat.

7 Scott Andrews, “The Use of the Term ‘DNA’ as a Missiological Metaphor in Contemporary Church Narratives,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2016): 1.

8 Kevin Graham Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get the Great*, 2nd ed. (Colorado Spring, Ontario, East Sussex: David C. Cook, 2008), 111.

Tabel 2. Persekutuan Jemaat di Era Kenormalan Baru⁹

No.	Aspek Pertumbuhan Iman dalam Ibadat Gerejawi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju
1.	Pandemi akan segera berlalu dan segera dapat melakukan ibadah secara fisik.	2,1%	8,3%	21,9%	19,8%	47,9%
2.	Ibadat tatap muka sangat penting bagi pertumbuhan iman.	1%	2,1%	17,7%	26%	53,1%
3.	Kedekatan dengan Tuhan lebih terasa apabila beribadat di gedung gereja.	14,6%	10,4%	20,8%	20,8%	33,3%
4.	Datang ke gedung gereja akan lebih menguatkan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari.	9,4%	9,4%	21,9%	30,2%	29,2%
5.	Ibadat Kristen pada hakekatnya mendengarkan khotbah di gedung gereja.	33,3%	21,9%	22,9%	13,5%	8,3%
6.	Ibadat Kristiani pada dasarnya merupakan satu paket sikap doa dan hanya dapat dilakukan di gedung gereja.	42,7%	20,8%	16,7%	12,5%	7,3%
7.	Saya yakin bahwa era pandemi tidak akan segera berlalu dan harus mengembangkan ibadah secara online.	12,5%	11,5%	21,9%	21,9%	32,3%
8.	Ibadat tatap muka secara fisik dapat digantikan dengan ibadah secara online.	1%	10,4%	29,2%	29,2%	30,2%
9.	Kedekatan dengan Tuhan dapat bertumbuh melalui ruang ibadah online.	6,3%	6,3%	27,1%	21,9%	38,5%
10.	Orang dapat pergi ke gereja secara online untuk menimba kekuatan hidup sehari-hari.	3,1%	6,3%	35,4%	18,8%	36,5%
11.	Khotbah dalam kebaktian online dapat lebih menguatkan iman.	3,1%	6,3%	35,4%	32,3%	22,9%

*Sumber: Laporan Penelitian Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Persekutuan Jemaat GKJ Joglo.¹⁰

Data pada tabel 2 memperlihatkan ringkasan hasil survey pengaruh pandemi COVID-19 terhadap persekutuan jemaat GKJ Joglo. Tabel tersebut menunjukkan bahwa

⁹ Survey opini tentang persekutuan jemaat, di GKJ Joglo Jakarta, di era pandemi COVID-19, terhadap 122 responden dilakukan pada 25-31 Januari 2021. Responden terdiri dari 58 orang laki-laki dan 54 orang perempuan dengan komposisi, responden berusia 10-18 sebanyak 5 orang. Responden berusia 18-25 tahun sebanyak 15 orang. Responden sebanyak 25-50 tahun sebanyak 45 orang, dan responden berusia 50 tahun ke atas sebanyak 47 orang.

¹⁰ GKJ Joglo Jakarta, *Pengaruh Pandemi COVID 19 terhadap Persekutuan Jemaat GKJ Joglo*.

variasi opini cenderung menyebar secara merata. Tidak tertumpu pada suatu posisi ekstrim tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah gerejawi pada dasarnya bukanlah hal yang absolut. Iman orang tumbuh terutama karena interaksinya dengan Kristus di dalam pengalaman hidup dan bukan semata-mata di dalam acara ibadah formal.

Pastoral yang melayani interaksi orang dengan Kristus dalam pengalaman hidup insani setiap hari, kiranya menjadi arah dalam karya penggembalaan gerejawi. Apa yang dipaparkan sebagai rasa “guyub” dalam penelitian Hartati kiranya patut dicatat di sini. Untuk melayani interaksi orang dengan Kristus, suatu karya pastoral kiranya perlu menciptakan suasana “guyub” yang membuat hati orang per orang menjadi terasa dekat satu sama lain.

Pastoral macam apakah yang dapat melancarkan rasa “guyub” dan tidak terikat kepada formalitas ibadah semata? Untuk menjawab pertanyaan ini, di bawah akan dibicarakan suatu topik tentang arah karya pastoral gereja di masa pandemi yang mencakup: (i) penegasan makna pastoral, (ii) tiga kebutuhan insani yang perlu dibidik dalam pastoral, (iii) dua dinamika pengolahan, (iv) langkah-langkah pastoral di masa pandemi, dan (v) prinsip bersikap tanpa pamrih.

Arah Karya Pastoral di Masa Pandemi

Menegaskan Makna Pastoral

Kata “pastoral” adalah istilah bahasa Latin *pascere* yang artinya menggembalakan. Seorang teolog pastoral, Emmanuel Larte, melihat usaha pastoral sebagai *cura animarum* (*cura of souls*). Namun kemudian dilihat sebagai “care” dan “counseling”.¹¹ Artinya, usaha pastoral itu mula-mula dipandang sebagai proses penyembuhan, tetapi lama kelamaan ia dipandang sebagai proses pendampingan. Itu terjadi karena usaha penyembuhan lebih diletakkan di wilayah medis dan psikoterapis, sementara usaha pastoral semakin dimengerti sebagai kegiatan pendampingan agar orang dapat mengalami kesembuhan imaniah. Kegiatan pendampingan ini maknanya amat dalam, sekalipun wujudnya bisa sangat beragam: mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Karya pendampingan terhadap warga jemaat merupakan wujud nyata dari *virtue of presence*. Kebajikan ini berporos pada Allah yang hadir berinkarnasi di dalam diri Yesus dengan tanpa pamrih. Oleh karena itu kebajikan ini dapat diterjemahkan dengan kebajikan

11 Emmanuel Y. Second edition. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 2nd ed. (London: Jessica Kingsley, 2003), 21.

yang tanpa pamrih. Pendampingan Yesus terhadap umat-Nya mewujudkan dalam kehadiran Yesus secara nyata di tengah manusia. Ia berperan sebagai gembala yang bersedia menanggung segala konsekuensi untuk menjaga kawanan domba peliharaan-Nya.

Kebajikan untuk hadir tanpa pamrih merupakan kualitas perwujudan nyata seseorang yang mempersaksikan imannya dan menunjukkan karakter Kristus yang berkenan hadir secara nyata bagi manusia. Itulah sebabnya, pewartaan Injil hanya dapat dilakukan secara efektif melalui kehadiran nyata orang-orang yang hidupnya memiliki karakter berpadanan dengan Kristus. Bryan Stone seorang teolog Amerika yang menaruh perhatian pada penginjilan menyebut bahwa kehadiran tanpa pamrih merupakan kebajikan kristiani yang menuntut kesediaan untuk “hadir” (*being there*), sekalipun dalam kondisi-kondisi yang berisiko. Misalnya, kehadiran para pelayan jemaat secara fisik di tengah jemaat yang sedang mengalami peristiwa buruk (kedukaan, tekanan, bencana, sakit).

Kesediaan untuk “hadir” berpadanan dengan kesediaan untuk memberi diri bagi orang lain. Hal ini dilakukan melalui tindakan-tindakan konkret seperti sabar mendengar (*patiently listening*), berbagi (*sharing*), kerendahan hati untuk belajar (*learning*), berdialog (*making dialogue*), dan menyampaikan pendapat (*argument*) sekalipun tanpa jaminan penerimaan.¹² Kesediaan untuk hadir ini bukan hanya dalam arti hadir secara fisik, namun merupakan kesediaan untuk “berada” bagi sesama dan bukan sekadar mengerjakan sesuatu (*doing*) maupun memberikan nasihat-nasihat (*telling*). Pelayanan pastoral yang mengungkapkan kebajikan kehadiran ini dilakukan atas pilihan yang dilakukan dengan sadar.¹³

Pelayanan pastoral yang berpondasi pada doktrin inkarnasi ini seringkali mewujudkan dalam bentuk pengosongan diri. Pemahaman ini didasarkan pada teks di dalam Filipi 2:7a-8a. Yesus mengosongkan diri-Nya, menanggalkan segala kemuliaan-Nya untuk menjadi rendah dan mewujudkan dalam rupa seorang hamba. Demianus Nataniel menyebutkan bahwa ada kaitan antara kata yang digunakan oleh Paulus untuk merujuk pada pengosongan diri Yesus (*kenosis*) dengan kata *koinonia* (persekutuan).¹⁴ Kedua kata ini digunakan untuk melawan imperialisme Romawi. Kaisar Romawi tidak layak disebut sebagai Tuhan. Bukan

12 Bryan Stone, *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2007), 290.

13 Roudney J. Hunter, *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, ed. H. Newton Malony, Liston O. Mills, and John Patton, General. (Nashville: Abingdon Press, 1990), 950.

14 Demianus Nataniel, “Kenosis Dan Koinonia: Komunitas Alternatif Berdasarkan Salib Kristus Dalam Surat-Surat Paulus,” dalam *Berakar dan Bertumbuh di dalam Dia*, ed. Besly T. Messakh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 80.

hanya karena ia adalah manusia biasa, melainkan juga karena pola kepemimpinannya menunjukkan upaya untuk mengejar hormat dan kuasa. Berbeda dengan pengosongan diri yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus. IA memberi keteladanan tentang upaya memberi diri tanpa pamrih. Yesuslah yang layak disebut sebagai Tuhan, karena IA tidak takut kehilangan kehormatan dan kemuliaan-Nya. Bahkan IA rela untuk merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Fil. 2:7-8).¹⁵ Melalui gagasan mengenai *koinonia* dan *kenosis*, Paulus mengusung ide tentang komunitas alternatif berdasarkan salib Kristus. Apa yang dilakukan oleh Yesus merupakan model spiritualitas pengosongan diri yang patut diteladani oleh jemaat dalam hidup persekutuan pada masa kini.

Sampai di sini, kiranya dapat disimpulkan bahwa suatu aktivitas pelayanan gerejawi menjadi bersifat pastoral apabila disertai dengan proses “hadir mendampingi”. Kehadiran tersebut penuh dengan kerelaan mengosongkan diri, demi memfasilitasi kehadiran Kristus yang melawat umat-Nya. Kehadiran Kristus tersebut untuk menjumpai kebutuhan dasariah insani yang terasa amat mendesak dibutuhkan oleh manusia. Seperti apakah kebutuhan dasariah insani itu?

Tiga Kebutuhan Dasariah Manusia

Untuk dapat melakukan kegiatan “pendampingan” secara berisi, sehingga kegiatan itu punya makna pastoral, maka penelitian Elizabeth Hathaway patut dibicarakan di sini.¹⁶ Elizabeth Hathaway melihat dampak negatif COVID-19 dalam perspektif teori *self-determination*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Mengadopsi pemikiran Deci-Ryan, penelitian itu melihat bahwa ada tiga kebutuhan dasariah yang dialami secara orang per orang—artinya secara individual—oleh manusia. Ketiga kebutuhan dasariah itu adalah: *competence*, *autonomy*, *belonging*.¹⁷ Apabila ketiga kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka berarti kompetensi, otonomi, dan kehangatan (rasa memiliki).

Kompetensi artinya kemampuan, yang wujudnya adalah formasi latihan yang bertumbuh dan berkembang secara bertahap. Dengan memiliki kompetensi, seorang

¹⁵ Ibid., 83.

¹⁶ Hathaway, “Assisting Faith-Based Organizations Increase Sense of Belonging during the COVID-19 Pandemic,” 226.

¹⁷ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health,” *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 49, no. 3 (2008): 183. Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behaviour* (New York: Guilford Press, 2017), 5.

individu akan merasa percaya diri dalam menghadapi medan kehidupan yang harus dilaluinya. Situasi pandemi COVID-19 yang memberlakukan *physical distancing*, memaksa gereja-gereja melakukan pelayanan berbasis digital. Dampak positif dari pelayanan ini adalah jangkauan pelayanan yang luas, karena tidak dibatasi oleh teritorial maupun keanggotaan jemaat. Dampak negatifnya adalah terciptanya kelompok marginal baru, yaitu orang-orang yang tidak dapat mengakses teknologi. Ketidakmampuan itu dapat disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan keterbatasan pendampingan dalam mengakses teknologi.¹⁸ Dalam melakukan karya pastoralnya, hendaknya gereja mempertimbangkan hal ini dengan membuat pemetaan terhadap kebutuhan warga dalam hal kompetensi mengakses teknologi.

Otonomi artinya kedaulatan, yang wujudnya adalah hak untuk mengarahkan sikap secara bebas. Dengan memiliki otonomi, seorang individu akan merasa bebas dan utuh hatinya. Sebaliknya, ketika otonominya terancam, ia akan mengalami kehampaan. Dengan adanya pandemi COVID-19, otonomi setiap pribadi menjadi terbatas dengan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembatasan ini tidak hanya dalam lingkup individu, namun juga komunal, seperti penggunaan masker, pembatasan melakukan kegiatan di luar rumah, termasuk peribadatan, kegiatan rekreasi, dlsb. Perasaan tercerabut dan kehilangan kebebasan dapat membelenggu seseorang dalam situasi ketika otonomi dibatasi. Oleh karena itu, karya pastoral yang dilakukan oleh gereja perlu memperhitungkan kebutuhan jemaat akan hal ini.

Kehangatan menjadi bagian dari suatu komunitas adalah “tempat” sosial yang dialami sehari-hari. Dari “tempat” sosial ini, seseorang dapat tumbuh. Jika kehangatan ini terganggu, akan menimbulkan rasa gelisah tanpa sebab yang jelas.

Namun demikian, sebagian jemaat merasa ada kebutuhan yang belum dapat dipenuhi yaitu keintiman di antara jemaat dan antara jemaat dengan Tuhan. Ada perasaan meragukan bobot ibadah online. Ada kecenderungan dari jemaat mengikuti kegiatan-kegiatan online gereja dengan mentalitas era prapandemi. Jemaat masih berpegang pada pemahaman bahwa gedung gereja dengan interior yang dilengkapi simbol-simbol peribadatan merupakan sarana yang menolong mereka untuk merasakan jalinan relasi dengan Tuhan. Konsekuensinya, peribadatan-peribadatan online yang diselenggarakan merupakan “pemindahan” ibadah *on-site* ke dalam ruang virtual. Ada kecenderungan berfokus pada menghadirkan gedung gereja

18 Begoña Peral-Peral, Jorge Arenas-Gaitán, and ángel Francisco Villarejo-Ramos, “From Digital Divide to Psycho-Digital Divide: Elders and Online Social Networks,” *Comunicar* 23, no. 45 (2015): 57.

imajiner melalui tampilan visual gedung gereja dan berbagai simbol di dalamnya. Hal ini dapat dimengerti sebagai proses adaptasi jemaat terhadap situasi saat ini. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi kawan seperjalanan bagi jemaat untuk berproses menuju pemahaman baru tentang makna persekutuan. Dengan sebuah kesadaran bahwa pandemi COVID-19 telah mendorong dengan amat kuat gereja-gereja untuk mengembangkan pelayanan yang berbasis digital.¹⁹

Ketiga hal tersebut dapat dijadikan parameter untuk melakukan pastoral di masa pandemi ini. Dalam kegiatan pastoral, kiranya perlu diusahakan terus agar jiwa-jiwa di gereja semakin bertumbuh: kompetensinya, otonominya, dan kehangatan jiwanya.

Dinamika “Asah Pikiran” di dalam Pastoral

Salah satu fenomena yang menyertai situasi pandemi COVID-19 saat ini adalah polemik antara perspektif “epidemiologi” dan perspektif “ekonom”. Perspektif yang pertama cenderung mengedepankan pendekatan kontrol proses yang ketat, bahkan kalau perlu total *lockdown*. Perspektif yang kedua cenderung mengedepankan pendekatan adaptasi, dengan proses ketat namun menghindari *total lockdown*. Di tengah-tengah polemik itu, komunitas gerejawi kerap kali terbelah dan konflik antar kubu pun mengemuka.

Oleh Terry Bard, situasi di mana orang cenderung suka berpolemik tersebut dipandang sebagai hal positif, yang berakar pada *curiosity* (rasa ingin tahu) dalam diri seorang insan manusia.²⁰ Itu adalah wujud dari kehausan jiwa manusia untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi baru yang berubah. Jiwa manusia merasa terancam, lalu mencoba memahami situasinya melalui suatu proses belajar yang menciptakan diskusi dan debat. Tujuannya adalah mencari dan mencapai suatu kapasitas tertentu untuk dapat beradaptasi di tengah situasi pandemi yang tidak jelas cakupan akhirnya ini. Terry Bard mencatatnya,

Beginning in infancy, curiosity generates both actions and thoughts that, if successful, become integrated learning. Inventors understand this. Curiosity often leads to trial and error and again it leads to a reasonable and possibly usable outcomes. Errors are not failures. They are natural outcomes of curiosity generated experiments. Such outcomes become the building blocks for further experiments.²¹

19 Aline Amaro da Silva, “The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic,” in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. Heidi A Campbell (Digital Religion Publications, 2020), 7.

20 Terry R. Bard, “A COVID-19 Educational Sidebar: Humble Curiosity,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74, no. 3 (2020): 157.

21 Ibid.

Repotnya, di tengah situasi pandemi ini, naluri untuk mengasah pikiran kerap tidak didukung sumber-sumber belajar yang memadai. Akibatnya, orang bersandar pada sumber-sumber yang dangkal dan keliru. Para gembala atau petugas pastoral yang sadar akan hal ini kiranya dapat menjadi lebih bersikap positif. Pertanyaan-pertanyaan yang aneh dipandang sebagai ekspresi jiwa yang rindu belajar dan mencapai kapasitas memadai untuk beradaptasi di tengah-tengah situasi pandemi.

Dinamika Sekularitas di dalam Spiritualitas

Dalam mencari Tuhan, jiwa manusia kerap memakai banyak ekspresi yang tidak selalu dapat dikaitkan dengan bahasa keagamaan tertentu atau istilah-istilah kerohanian yang khas. Hal ini dilihat oleh Jeremy Gilmore yang meneliti tentang corak bahasa “kasar” (i.e., *other tongue, profane*) yang berkembang di lingkungan masyarakat Amerika Serikat.²² Sekalipun coraknya “kasar”, inti dari komunikasi tersebut kerap kali bermuatan maksud yang lembut dan penuh belas kasih. Misalnya, di kalangan para ibu masyarakat kelas bawah kerap kali dijumpai bahasa yang coraknya “kasar” sekalipun maksudnya lembut dan penuh belas kasih terhadap anak-anak mereka. Jika gejala ini tidak ditangkap oleh para pastor yang mengusahakan karya pastoral mereka, maka akan terciptalah kesalahmengertian antara pihak gereja dan pihak masyarakat.

Untuk mengembangkan sikap dasar yang positif atau menghargai gejala ke-kasar-an itu, Jeremy Gilmore berpendapat bahwa usaha menjalin hubungan baik—dalam hal ini relasi pastoral—adalah bukan semata-mata peristiwa “bicara kepada” tetapi “bicara dengan”. Ia berkata:

Connecting socially is not about talking “to”, but talking “with”. Similarly, rather than expecting patients or students to understand religious? medical/academic jargon, chaplains and educators, respectively, can find relational resonance and social empowerment by embracing the vernacular of the people.²³

Jika yang dikerjakan hanyalah soal “bicara kepada”, maka orang akan mengerjakan karya pastoral dengan membawa pesan khusus yang sudah jadi (dari pihak gereja) dan dengan sikap hendak menanam pesan itu secepat mungkin di kepala orang yang dikunjungi. Sikap ini akan melahirkan relasi yang penuh basa-basi. Sebaliknya, jika yang dikerjakan adalah soal “bicara dengan”, maka orang akan mengerjakan karya pastoralnya dengan hati

22 Jeremy Gilmore, “Blessings and Coursings: The Liberating Gift of Profanity in Clinical Pastoral Education,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 73, no. 3 (2020): 196.

23 Ibid., 199.

rela berkunjung tanpa maksud menggurui. Orang berkunjung bukan karena hendak menanam suatu pesan khusus di kepala orang lain, tetapi karena ingin hadir dan mendampingi orang lain itu di jalan yang sedang dilaluinya. Di sini, orang akan lebih rela mendengarkan dan menghindarkan diri dari sikap banyak bicara.

Pelayanan pastoral semacam ini memerlukan kerendahan hati. Kebajikan ini merupakan bagian dari karakter Allah yang agung, namun bersedia merendah. Keagungan Allah yang menghamba itu terletak pada kerendahan hati (*humility=gentleness*) yang ditunjukkan dalam hidup Yesus.²⁴ Supaya para petugas pastoral dapat mengolah sikapnya lebih ke arah “bicara dengan”—dan menghindari arah “bicara kepada”—maka diperlukan visi pastoral yang melihat hadirnya “yang ilahi” di tengah-tengah realitas yang tampaknya “kasar”. Visi ini dapat dikembangkan dengan melihat cara bertindak Allah Tritunggal Mahakudus.

Allah itu selalu bertindak dengan pola Trinitarian, mulai dari Bapa, dikerjakan di dalam Sang Putra, oleh kuasa Roh Kudus. Karya Allah Trinitas selalu sanggup menerobos segala batas dan menjadi misteri bagi manusia. Jika Allah bertindak demikian, maka karya pastoral akan selalu berjumpa dengan realitas ilahi-Nya dalam segala hal, baik yang halus maupun kasar, baik yang sakral maupun profan, baik yang rohani atau pun duniawi. Dalam melakukan karya pastoral, tujuan utamanya adalah bukannya membuat orang lain hidup sesuai dengan kriteria gerejawi akan tetapi supaya ia mengalami penyertaan Allah melalui gereja dan agen-agen pastoralnya.

Langkah-Langkah Pastoral di Masa Pandemi

Karya pastoral di masa pandemi pada hakikatnya adalah usaha rohani untuk melaksanakan tugas perutusan sebagai hamba dari Gembala Agung. Tujuannya supaya tidak ada satu pun jiwa kepunyaan Kristus yang terhilang karena imannya tersandung, jiwanya kesepian, dan terisolasi dari kehangatan hidup jemaat. Penumbuhan kompetensi, pengembangan otonomi, serta perawatan kehangatan relasi sosial kiranya selalu menjadi bentuk pastoral yang terus menerus diusahakan di masa pandemi ini.

Di samping itu, sikap para petugas pastoral juga perlu diliputi kesabaran yang wujudnya adalah jiwa besar dan hati rela berkorban—khususnya ketika berhadapan dengan orang-orang yang penuh kritik dan suka ‘cari ribut’ sebab, mereka pada dasarnya adalah

24 J. D. Douglas, *New Bible Dictionary*, ed. Christianity Today (Leicester, England - Wheaton, Illionis, USA: Inter-Varsity Press - Tyndale House Publishers, 1962), 500.

sesama murid Tuhan yang terus bergulat dengan hasrat insani yang menggebu untuk melakukan “asah pikiran” dan terus menerus belajar. Sikap sabar ini kiranya dapat dikembangkan dengan melihat hadirnya Tuhan di balik segala hal, sekalipun itu merupakan wilayah kehidupan yang kerap dianggap bersifat duniawi; di sana pun Tuhan hadir dan aktif berkarya untuk menyatakan Diri-Nya kepada umat manusia. Gereja tidak kebal terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi, termasuk kondisi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Bala A. Musa mengingatkan, dalam situasi saat ini hendaknya gereja semakin menajamkan pemahaman tentang makna gereja. Musa mengingatkan bahwa gereja hendaknya tidak hanya dipahami secara sempit sebagai suatu tempat di mana orang percaya berkumpul untuk beribadah. Dengan bertumpu pada Yohanes 4:24, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Bala menyatakan bahwa gereja pun perlu dimengerti sebagai “gereja virtual” (*virtual church*). Artinya, Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya dipahami secara lahiriah dalam bentuk komunitas orang percaya yang dapat dilihat secara fisik atau dalam arti tempat. Gereja juga dapat dipahami sebagai suatu “tempat” virtual di mana Allah yang adalah Roh, kita sembah di dalam Roh.²⁵

Diperlukan integrasi antara disiplin protokol kesehatan (*prokes*) dan keberanian untuk tetap mendampingi jiwa-jiwa di tengah situasi krisis sekalipun berisiko bocornya *prokes*. Sikap “diskretif” (menimbang-nimbang penuh perhatian untuk mencari kebijaksanaan yang dijiwai cinta ilahi: rasa takut akan Tuhan) senantiasa diperlukan. Berdasarkan perspektif sikap diskretif itu, kegiatan pastoral kiranya terus berjalan dengan penuh semangat dan dengan kreativitas yang penuh inovasi. Beberapa hal dapat dicatat di sini.

1. Proses Pastoral Jarak Jauh (Secara Online)

Kegiatan pastoral jarak jauh dapat dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai media sosial dan alat-alat komunikasi alternatif seperti aplikasi Zoom, Googlemeet, WhatsApp Call/video. Gereja dapat menyiapkan materi-materi tentang mengembangkan spiritualitas melalui pengalaman pribadi dalam realitas hidup sehari-hari jemaat. Gereja juga dapat menjadi fasilitator bagi keluarga dalam mengembangkan spiritualitas keseharian.

Untuk mendukung proses pastoral ini, perlu diselenggarakan kegiatan pendasaran terhadap para pelayan pastoral tentang karakter pelayan jemaat yang meneladani Kristus.

25 Bala A. Musa, “Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era,” in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. Heidi A Campbell (Digital Religion Publications, 2020), 53–6.

Kebajikan Kristus yang mewujudkan dalam inkarnasi dan kesediaan-Nya untuk hadir secara nyata di tengah umat manusia yang menderita menjadi poros dalam karya pastoral. Para pelayan karya pastoral diperlengkapi dengan pemahaman tentang pelayan pastoral, metode-metode yang dapat digunakan dalam karya pastoral, dan semacamnya. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan menyelenggarakan lokakarya tentang perkunjungan pastoral atau pelatihan pemanfaatan media digital dalam pelayanan jemaat.

2. Proses Membina Rasa Belonging (Kehangatan)

Dalam situasi pandemi COVID-19, pertemuan dan sapaan dari para pemimpin jemaat sangat perlu untuk menumbuhkan kehangatan, sehingga kegiatan perkunjungan menjadi kegiatan yang dirindukan oleh jemaat.²⁶ Namun demikian, kegiatan perkunjungan perlu diberi bobot yang mencerminkan kebajikan Kristus. Hal ini perlu, agar tindakan hadir bagi warga jemaat tidak terjebak pada aktivitasnya saja (*doing*) dan percakapan sekadar untuk mengisi waktu perkunjungan (*telling*). Perkunjungan yang menunjukkan suatu kesabaran dari para pelaku perkunjungan untuk lebih banyak mendengarkan orang yang sedang dikunjungi (*patiently listening*) merupakan bentuk nyata dari kebajikan tanpa pamrih. Kehadiran pelayan jemaat di antara warga jemaat merupakan perayaan iman (*celebration of faith*) yang dilakukan baik secara pribadi maupun dalam sebuah komunitas. Sebagai sebuah perayaan iman, maka kegiatan ini bersifat dinamis berdasarkan pada konteks waktu, tempat, dan peristiwa tertentu. Kehadiran para pelayan jemaat secara nyata bagi mereka yang mengalami peristiwa-peristiwa duka, derita, dan tekanan menjadi bentuk konkret dari kehadiran tanpa pamrih. Bahkan, kesediaan untuk hadir dalam situasi buruk dan berisiko sekalipun.

Untuk menumbuhkan kehangatan di antara jemaat dapat pula dilakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara *hybrid*. Maksudnya adalah kegiatan yang pelaksanaannya menggunakan kombinasi berbagai sarana dan metode, misalnya kegiatan retreat virtual. Dalam satu kegiatan dapat menggunakan media zoom, video Youtube, Whatsapp dan dapat dilakukan secara online maupun penugasan yang dikerjakan secara *on-site*. Kehangatan dalam keragaman kategori di dalam jemaat dapat tumbuh melalui kegiatan semacam ini.

3. Pendekatan Pastoral yang Dilakukan Sesuai dengan Kultur yang Dihidupi oleh Jemaat

Manusia adalah makhluk yang bersifat “monodualis”. Maksud dari ungkapan ini adalah manusia secara sadar ada dalam hubungan antara “aku” dan “engkau”. Dalam relasi tersebut selalu ada keragaman antara “aku” dan “engkau”. Kehidupan harmonis dapat

26 GKJ Joglo Jakarta, *Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Persekutuan Jemaat GKJ Joglo*, 29.

terbina apabila ada sikap saling memahami, menerima, dan menghargai. Apabila hal ini tidak terjadi, maka akan menimbulkan masalah yang rumit karena pasti akan ada pihak yang dikecewakan dan mengecewakan, dipuaskan dan memuaskan.²⁷ Oleh karena itu perlu adanya kesadaran akan kultur yang beragam ini.

Temuan akan kultur yang ada dalam jemaat akan sangat membantu dalam menentukan dan melakukan karya pastoral yang bernuansa budaya jemaat setempat. Apabila kultur jemaat adalah bernuansa budaya etnis tertentu, maka perlu diusahakan supaya orang-orang etnis tersebut dalam persekutuan jemaat tersebut tidak tercabut dari akar budayanya, tanpa membuat orang-orang non-Jawa menjadi merasa terasing. Istilah “budaya Indonesia” mungkin bermanfaat untuk merangkum cakupan pendekatan pastoral macam itu.

Sikap Tanpa Pamrih

Berbagai perspektif tersebut di atas kiranya tidak akan bermanfaat apabila karya pastoral gereja tidak dapat berfungsi efektif untuk memfasilitasi kehadiran Kristus dalam hidup mereka. Untuk itu, prinsip pengosongan diri perlu senantiasa dikedepankan, sebab hanya dengan cara inilah maka para petugas pastoral akan dapat mempersembahkan kehadiran diri mereka secara terbuka terhadap karya Roh Kudus. Prinsip pengosongan diri ini secara praktis dapat dilatih tiap hari dengan mengembangkan sikap tanpa pamrih.

Sikap tanpa pamrih ini tidak mudah, sebab biasanya hidup manusia terselenggara dalam aneka interaksi yang memuat transaksi. Antara guru dan murid, ada transaksi pembelajaran. Antara orang tua dan anak, ada transaksi ketaatan. Antara pedagang dan pembeli, ada transaksi jual beli. Bahkan, antara gembala dan jemaatnya sering kali terjadi transaksi “harga pelayanan”. Aneka transaksi itu adalah hal yang normal dan memang sudah selayaknya terjadi, karena dengan demikian terjadilah nilai tambah di dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Aneka transaksi itu wajar dan dapat dibenarkan di dunia “daging” kemanusiaan kita.

Akan tetapi, dalam hal pastoral, karena yang hendak disapa adalah jiwa-jiwa yang selalu terkondisikan oleh “daging” namun juga selalu melampaui kondisi-kondisi “daging” itu, maka diperlukanlah sikap pastoral yang menyerupai komitmen Sang Gembala Agung. Komitmen tersebut adalah untuk mencari dan menebus domba-domba-Nya yang hilang. Itu

²⁷ Adida Casriarno and Demianus Nataniel, “Dinamika Pendidikan Agama Kristen di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 13.

adalah sikap rela; sikap yang penuh semangat dan hati rela berkorban; itu adalah sikap tanpa pamrih.

Sikap ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan, pelan-pelan tiap hari di dalam kebiasaan harian para petugas pastoral di gereja: entah yang ditahbiskan sebagai pendeta atau pun yang tidak berjabatan gerejawi. Semua orang yang terlibat dalam karya pastoral gereja pada dasarnya ikut serta dengan gerak Sang Gembala Agung mencari dan menebus umat-Nya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa dalam situasi pandemi COVID-19 gereja-gereja perlu melakukan karya pelayanan pastoral yang tanpa pamrih, yaitu pelayanan pastoral yang berpusat pada ide *kenosis*. Pelayanan pastoral yang dijiwai semangat pengosongan diri ini hendaknya menjadi pendorong bagi terbentuknya persekutuan (*koinonia*) yang tanpa pamrih. Keteladanan Yesus dalam karya-Nya di dunia, penyaliban-Nya, hingga kematian-Nya hendaknya menjadi inspirasi bagi gereja-gereja dalam menentukan arah pelayanan pastoralnya.

Untuk itu, gereja perlu melakukan pendataan atas kebutuhan warga jemaat di era pandemi agar memperoleh pertimbangan reflektif dalam upaya menentukan langkah-langkah konkret pelayanan terhadap jemaat. Dengan pendataan yang akurat dan dengan sikap pastoral yang tepat, kiranya jiwa-jiwa milik Kristus dapat terus dilayani dengan makanan rohani yang bergizi. Makanan rohani ini melampaui khotbah-khotbah resmi. Makanan rohani ini adalah semacam sakramen kehadiran ilahi yang difasilitasi oleh pelayanan pastoral yang tanpa pamrih.

Kepustakaan

- Andrews, Scott. "The Use of the Term 'DNA' as a Missiological Metaphor in Contemporary Church Narratives." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2016): 1–5.
- Bard, Terry R. "A COVID-19 Educational Sidebar: Humble Curiosity." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74, no. 3 (2020): 157–58.
- Casriarno, Adida, dan Demianus Nataniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 25–42.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behaviour*. New York: Guilford Press, 2017.

- . “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Mativation, Development, and Health.” *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 49, no. 3 (2008).
- Douglas, J. D. *New Bible Dictionary*. Edited by Christianity Today. Leicester, England - Wheaton, Illionis, USA: Inter-Varsity Press - Tyndale House Publishers, 1962.
- Ford, Kevin Graham. *Transforming Church: Bringing out the Good to Get the Great*. 2nd ed. Colorado Spring, Ontario, East Sussex: David C. Cook, 2008.
- Gilmore, Jeremy. “Blessings and Cursings: The Liberating Gift of Profanity in Clinical Pastoral Education.” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 73, no. 3 (2020): 196–202.
- Hartati, Marya Sri. “Ecclesia Habitus: Membangun GKJ Joglo Menjadi Komunitas yang Guyub, Terbuka, dan Saling Memberdayakan dengan Mempraktikkan Kebajikan-Kebajikan (Virtues) Kristus.” Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta, 2021.
- Hathaway, Elizabeth. “Assisting Faith-Based Organizations Increase Sense of Belonging during the Covid-19 Pandemic.” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74 (4): 74, no. 4 (n.d.): 226–28.
- Hunter, Roudney J. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Edited by H. Newton Malony, Liston O. Mills, and John Patton. General. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Jakarta, GKJ Joglo. *Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Persekutuan Jemaat GKJ Joglo*. Jakarta, 2021.
- Lartey, Emmanuel Y . Second edition. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. 2nd ed. London: Jessica Kingsley, 2003.
- Markus Saragih. “Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi.” *Berita PGI*. Accessed September 8, 2021. <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Musa, Bala A. “Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era.” In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, edited by Heidi A Campbell. Digital Religion Publications, 2020.
- Nataniel, Demianus. “Kenosis dan Koinonia: Komunitas Alternatif Berdasarkan Salib Kristus dalam Surat-Surat Paulus.” Dalam *Berakar dan Bertumbuh di dalam Dia*, Diedit oleh Besly T. Messakh, 70–89. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Negeri, Menteri Dalam. “Instruksi Menteri Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3 Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah JAWA Jawa Dan Bali.” Last modified 2021. Accessed September 8, 2021. <https://covid19.go.id/p/regulasi/instruksi-menteri-dalam-negeri-nomor-30-tahun-2021>.
- Peral-Peral, Begoña, Jorge Arenas-Gaitán, and ángel Francisco Villarejo-Ramos. “From Digital Divide to Psycho-Digital Divide: Elders and Online Social Networks.” *Comunicar* 23, no. 45 (2015): 57–64.
- Silva, Aline Amaro da. “The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic.” In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, edited by Heidi A Campbell. Digital Religion Publications, 2020.
- Stone, Bryan. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2007.